

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagham al-Qur'an merupakan seni melagukan bacaan al-Qur'an dengan pola irama tertentu yang tetap berlandaskan kaidah tajwid dan makharijul huruf. *Nagham* tidak dimaksudkan untuk mengubah lafaz ayat, melainkan memperindah bacaan agar lebih hidup dan menyentuh hati. Para ulama qira'at memandang *nagham* sebagai bagian dari adab tilawah yang berkembang dalam tradisi Islam. *Nagham* juga menjadi sarana untuk mengekspresikan makna ayat melalui tinggi rendah suara secara proporsional. Dengan *nagham*, bacaan al-Qur'an terdengar lebih teratur dan berkesan (Munir, 2017, p. 19). Oleh karena itu, *nagham* memiliki posisi penting dalam praktik membaca al-Qur'an.

Kemampuan *nagham* dalam membaca al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan irama atau lagu tertentu yang sesuai dengan kaidah seni baca al-Qur'an, tanpa mengabaikan ketepatan tajwid dan makhraj huruf. Penguasaan *nagham* yang baik dapat membantu pembaca menjaga kestabilan bacaan, meningkatkan penghayatan terhadap makna ayat, serta menumbuhkan ketertarikan dan motivasi dalam membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan *nagham* merupakan bagian penting dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yang perlu dikembangkan secara terarah dan sistematis melalui metode pembelajaran yang tepat (Fauzi, 2021, p. 46).

Penggunaan *nagham* dalam membaca al-Qur'an memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam al-Qur'an terdapat anjuran membaca al-Qur'an dengan bacaan yang baik, indah, dan benar yang di dalamnya mencakup *nagham*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan benar).” (QS. Al-Muzzammil: 4)

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, perintah membaca al-Qur'an secara tartil bermakna membaca dengan tenang, teratur, jelas pengucapan huruf-hurufnya, serta memperhatikan hukum tajwid agar bacaan dapat dipahami dan dihayati dengan baik (Shihab, Tafsir Al-Misbah, 2017, p. 321). Tartil tidak hanya menekankan aspek teknis bacaan, tetapi juga bertujuan menghadirkan keindahan dan kekhusyukan dalam membaca al-Qur'an tanpa berlebih-lebihan dalam melagukan bacaan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar normatif bagi penerapan *nagham* dalam membaca al-Qur'an selama tetap berada dalam koridor kaidah tajwid dan adab membaca al-Qur'an.

Selain itu, dalam Hadits juga terdapat anjuran penggunaan *nagham* dalam membaca al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah SAW menegaskan dalam hadisnya:

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا (رواه أبو داود والنسائي)

Artinya: Dari al-Barra bin 'Azib, Rasulullah Saw bersabda: “Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu (yang merdu), karena sesungguhnya suara yang indah (merdu) itu dapat menambah al-Qur'an semakin indah.”(HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i).

Hadis ini disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk anjuran dan motivasi kepada kaum Muslimin agar membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah, tartil, dan penuh penghayatan. Hal ini sejalan dengan kebiasaan para sahabat yang memperindah bacaan Al-Qur'an serta pujian Rasulullah SAW terhadap bacaan yang merdu, selama tetap sesuai dengan kaidah tajwid dan adab tilawah. Oleh karena itu, kemampuan *nagham* dalam membaca al-Qur'an memiliki dasar normatif yang kuat dan perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang tepat.

Nagham berfungsi untuk memperindah bacaan al-Qur'an sehingga bacaan terdengar lebih harmonis, tertib dan mampu menumbuhkan kekhusyukan bagi pembaca maupun pendengar (Fathoni, 2012, p. 5). Hal ini dikarenakan irama bacaan yang tepat dapat membantu menjaga kestabilan tempo serta ketepatan pelafalan ayat. Namun, dalam praktik pembelajaran membaca al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan keagamaan, fungsi *nagham* tersebut sering kali belum diaplikasikan secara optimal karena pembelajaran masih lebih menekankan pada aspek kelancaran membaca tanpa diiringi pembinaan irama bacaan. Kondisi ini menyebabkan bacaan al-Qur'an cenderung bersifat monoton, kurang berirama, dan belum mampu menghadirkan suasana penghayatan yang mendalam baik bagi pembaca maupun pendengar. Akibatnya,

potensi *nagham* sebagai sarana penguat aspek estetika dan spiritual dalam membaca al-Qur'an belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Kemampuan *nagham* memiliki peranan penting dalam pembelajaran al-Qur'an, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, karena membantu peserta didik tidak hanya membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, tetapi juga membacanya dengan irama yang baik dan indah sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, serta kecintaan terhadap al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada dasarnya bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan *nagham* menjadi salah satu aspek yang mendukung tercapainya tujuan tersebut karena bacaan yang baik dan indah dapat membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka (Saiful, 2021, p. 136).

Keindahan bacaan al-Qur'an juga terbukti mampu memberikan pengaruh yang mendalam kepada para pendengarnya. Dalam sirah Nabi Muhammad SAW diceritakan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, dan Al-Akhnas bin Syuraiq pernah diam-diam mendatangi tempat Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an pada malam hari untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat suci yang beliau bacakan. Meskipun mereka saat itu masih menentang dakwah Islam, mereka tetap terpukau oleh bacaan al-Qur'an yang dilantunkan Rasulullah SAW sehingga berulang kali datang untuk mendengarkannya (Al-Mubarakfuri, 2015). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa bacaan al-Qur'an yang baik, tartil, dan

penuh penghayatan memiliki daya tarik yang mampu menyentuh hati bahkan orang-orang yang belum beriman.

Saat ini pembelajaran *nagham* masih sering diabaikan dan dianggap sebagai kemampuan tambahan. Akibatnya, banyak peserta didik mampu membaca secara lancar tetapi belum memiliki kemampuan melagukan bacaan sesuai kaidah seni tilawah, sehingga bacaan cenderung monoton dan kurang menggugah rasa spiritual (Fauzi, 2020, p. 137). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas peran *nagham* dalam pendidikan al-Qur'an dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan, yang perlu mendapatkan perhatian melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2026 dan wawancara dengan Ibu Elsa Sepputri selaku guru ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak, diketahui bahwa sebagian besar santri telah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan memahami dasar-dasar tajwid. Akan tetapi, kemampuan *nagham* santri masih belum merata. Sebagian santri masih membaca al-Qur'an dengan nada datar, kurang mampu menjaga kestabilan irama, serta belum memahami pola-pola dasar *nagham*. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran *nagham* melalui metode tilawah masih terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler sehingga belum seluruh santri memperoleh kesempatan yang sama untuk mempelajarinya secara sistematis dalam pembelajaran reguler.

Salah satu metode yang dipandang sesuai untuk meningkatkan kemampuan naghham adalah metode tilawah. Metode ini dipilih karena memiliki karakteristik yang menekankan proses mendengar, menirukan, memperbaiki, dan membiasakan bacaan secara berulang. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar membaca al-Qur'an dengan benar, tetapi juga terbiasa mengikuti pola nada dan irama yang dicontohkan guru (Izzan & Albarokah, 2024, p. 20). Oleh karena itu, metode tilawah memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran naghham karena keduanya sama-sama menekankan praktik langsung dalam membaca al-Qur'an secara tartil dan indah.

Dalam metode tilawah, siswa belajar langsung dari contoh bacaan guru yang benar, sehingga pembelajaran berjalan melalui peniruan, koreksi, dan pembacaan yang berulang. Pembelajaran menggunakan metode tilawah dipandang efektif karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat audio-visual sekaligus kinestetik (Sapika, Lisa, Zen, & Siregar, 2025, p. 3). Dengan penerapan metode ini, santri diharapkan mampu menirukan irama bacaan al-Qur'an dengan lebih baik, meningkatkan kepekaan terhadap *naghham* serta memperbaiki kualitas bacaan secara keseluruhan.

Metode tilawah memungkinkan setiap santri untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Tilawah adalah metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah melalui pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui kelas dan kebenaran membaca melalui teknik baca simak. Dalam metode ini, penggunaan lagu dan irama yang indah dapat membuat siswa lebih tertarik dan gemar membaca al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan hasil

belajar mereka secara signifikan. Dengan demikian, metode tilawah memiliki potensi untuk menjadi pilihan metode pembelajaran yang efektif bagi para guru dan pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an para santri (Farid & Purwaka, 2022, p. 53).

Metode tilawah yang selama ini diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak masih terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler tilawah yang berfokus pada pengembangan bakat santri dalam seni baca al-Qur'an. Sementara itu, dalam penelitian ini metode tilawah diterapkan pada pembelajaran al-Qur'an hadits di dalam kelas. Pemilihan mata pelajaran al-Qur'an hadits dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik mata pelajaran tersebut yang berfokus pada kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an serta hadits. Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran al-Qur'an hadits adalah kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Oleh karena itu, kemampuan naghham memiliki keterkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an Hadits karena naghham dapat menjadi sarana untuk memperindah bacaan al-Qur'an setelah peserta didik mampu membaca dengan benar. Bacaan yang baik, benar, dan indah dapat membantu peserta didik lebih menghayati ayat yang dibaca serta meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an.

Penelitian tentang metode tilawah ini sudah dilakukan oleh Muhammad Arifin dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Tilawah dalam Meningkatkan Penguasaan Lagu-lagu Tilawah pada Siswa MA Darul Ulum”.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran tilawah dengan latihan rutin dan bimbingan *nagham* mengalami peningkatan dalam aspek ketepatan nada, kestabilan irama, dan transisi antar lagu. Secara faktual, hasil uji gain menunjukkan kategori peningkatan sedang hingga tinggi. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, yang berarti pembelajaran tilawah efektif dalam meningkatkan kemampuan *nagham* (Arifin, 2021).

Keterbaruan dalam penelitian ini yaitu meneliti pengaruh metode tilawah dalam meningkatkan kemampuan *nagham* dalam membaca al-Qur'an santri dengan jenis penelitian kuantitatif. Kemudian penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan inovasi penggunaan metode pengajaran al-Qur'an di lembaga pendidikan formal. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Tilawah terhadap Kemampuan *Nagham* dalam Membaca Al-Qur'an Santri MA pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Tidak semua santri mendapatkan pembelajaran tilawah karena kegiatan tersebut masih terbatas pada program ekstrakurikuler.

2. Sebagian santri masih membaca al-Qur'an dengan nada datar dan kurang stabil dalam menerapkan irama *nagham*.
3. Kemampuan santri dalam menguasai pola-pola dasar *nagham* belum merata.
4. Belum adanya pengujian ilmiah mengenai pengaruh metode tilawah terhadap peningkatan kemampuan *nagham* di kelas reguler.

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi cakupan penelitian dan menjadikannya lebih tepat, fokus penelitian ini hanya membahas penggunaan metode tilawah dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode tilawah terhadap kemampuan *nagham* siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan *nagham* santri sebelum diterapkan metode tilawah?
2. Bagaimana kemampuan *nagham* santri setelah diterapkan metode tilawah?
3. Apakah terdapat pengaruh metode tilawah terhadap peningkatan kemampuan *nagham* dalam membaca al-Qur'an pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan *nagham* santri sebelum diterapkan metode tilawah.
2. Untuk mengetahui kemampuan *nagham* santri setelah diterapkan metode tilawah.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode tilawah terhadap peningkatan kemampuan *nagham* dalam membaca al-Qur'an pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan dan literatur mengenai metode pembelajaran al-Qur'an. Penggunaan metode tilawah dalam meningkatkan kemampuan *nagham* al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Penggunaan metode tilawah sebagai metode pembelajaran dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan kemampuan *nagham* al-Qur'an, serta sarana evaluasi pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Penelitian ini diharapkan santri dalam membaca al-Qur'an dengan lebih baik dan berirama.
- c. Penelitian ini memberikan manfaat bagi Sekolah sebagai acuan ataupun bahan untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penggunaan metode dalam pembelajaran al-Qur'an.

G. Defenisi Operasional

1. Metode Tilawah

Metode tilawah dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan pembelajaran membaca al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan guru terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh santri secara bersama-sama atau bergiliran, dengan penekanan pada aspek tajwid, kelancaran, dan makhraj.

2. Kemampuan *Nagham* dalam Membaca Al-Qur'an

Kemampuan *nagham* dalam membaca al-Qur'an dalam penelitian ini diartikan kemampuan santri dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan irama atau lagu serta dengan bacaan yang tepat, sesuai dengan kaidah seni baca al-Qur'an. Kemampuan ini tercermin dari keterampilan santri dalam mengatur tinggi rendah suara, menjaga kestabilan irama, serta melantunkan bacaan al-Qur'an dengan indah.

3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran al-Qur'an hadits adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara khusus berfokus pada pengenalan dan pemahaman dua sumber utama ajaran Islam. Mata pelajaran ini wajib dipelajari di lingkungan madrasah.